

BAB II

DINAMIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT – KUBA

PRA PEMERINTAHAN BARACK OBAMA

Dalam sebuah hubungan internasional baik itu bilateral maupun multilateral, kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh sebuah negara dapat mempengaruhi posisi hubungan negara tersebut dengan negara lain, bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk. Hal ini merupakan faktor sebab akibat dari suatu hubungan.

Untuk melihat sejarah hubungan bilateral antara Amerika Serikat – Kuba, penulis mencoba untuk memaparkan beberapa contoh kebijakan-kebijakan yang mengakibatkan terjalinnya hubungan bilateral yang baik antar kedua negara. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan sebab-sebab terjadinya perselisihan antar kedua negara yang sampai saat ini masih belum dapat diperbaiki.

A. Pengaruh Doktrin Monroe Terhadap Eksistensi Kuba

James Monroe adalah presiden ke-5 Amerika Serikat yang kemudian sangat dikenal dan menjadi panutan atas doktrinnya menyangkut kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat. Doktrin tersebut kemudian dikenal dengan namanya sendiri yaitu Doktrin Monroe. James Monroe merupakan seorang *Democratic - Republican* yang berasal dari Virginia. Monroe terpilih sebagai presiden Amerika Serikat selama dua periode yakni pada tahun 1816 dan terpilih kembali pada tahun

Pada abad ke-18, daratan Amerika banyak dikuasai oleh negara-negara Eropa. Tercatat bahwa Amerika Serikat memperoleh kemerdekaan dari Inggris setelah melalui revolusi yang lama. Pada tahun 1783 Inggris akhirnya mengakui kemerdekaan Amerika Serikat melalui perjanjian *Versailles*. Selain Amerika Serikat masih banyak negara-negara di Benua Amerika yang menjadi koloni negara-negara Eropa.

Setelah menjadi negara merdeka yang memiliki konstitusi serta struktur pemerintahan, kongres dan presiden Amerika Serikat mengambil sikap hati-hati dalam menjalankan politik luar negerinya. Amerika Serikat bahkan sempat menutup diri dari dunia luar yang kemudian dikenal dengan politik isolasionis. Penetapan pengambilan keputusan akan kebijakan politik luar negerinya ini karena pada saat itu Amerika Serikat tidak ingin mencampuri urusan bangsa lain. Salah satu faktor eksternal dari sikap tidak ingin mencampuri urusan bangsa lain adalah peperangan yang terjadi antara bangsa di Eropa. Elite politik Amerika Serikat generasi pertama yang kebanyakan kurang menerima budaya peperangan mendorong kongres untuk membatasi kebijakan presiden dalam menjalankan politik luar negeri Amerika Serikat agar tidak terlibat terlalu jauh kedalam konflik-konflik di negara Eropa.

Pada awal abad ke-19 haluan dasar politik luar negeri isolasionis ini berkembang menjadi wacana politik yang sangat kuat melandasi munculnya Doktrin Monroe ditahun 1823. Gagasan mengenai doktrin ini tertuang dalam surat tahunan presiden Monroe yang ke-7 kepada Kongres pada tanggal 2 Desember 1823. Meskipun dikenal dengan nama Doktrin Monroe, ide dan pemikiran

mengenai isu kawasaan Amerika tersebut berasal dari John Quincy Adam yang menjabat sebagai menteri luar negeri Amerika Serikat pada saat pemerintahan James Monroe. Dalam satu pernyataannya John Quincy Adam mengungkapkan :

*“These islands (Cuba and Puerto Rico) are natural appendages of the North American continent, and one of them (Cuba) almost within sight of our shores, from a multitude of considerations has become an object of transcendent importance to the commercial and political interests of our Union... These are laws of political as well as physical gravitation.”*¹¹ (Pulau-pulau ini (Kuba dan Puerto Rico) adalah anggota badan dari benua Amerika Utara, dan salah satu dari mereka (Kuba) hampir terlihat dari pantai kami, dari banyaknya perhatian telah pantas untuk menjadi objek yang sangat penting bagi perniagaan dan kepentingan politik bangsa kami... ini merupakan hukum politik yang sama baiknya dengan gravitasi)

Dalam suratnya Monroe mengungkapkan bahwa benua Amerika tidak boleh dijajah lebih jauh oleh negara-negara Eropa yang berusaha memperluas koloni mereka. Menurut Monroe, tindakan negara-negara Eropa yang melakukan penjajahan atau ikut mencampuri urusan dalam negeri negara-negara di benua Amerika yang sudah merdeka harus dipandang sebagai tindakan agresi yang membutuhkan intervensi dari Amerika Serikat.

Alasan pokok yang menjadi latar belakang dibuatnya doktrin Monroe adalah kemunculan kembali kekuatan politik Eropa pasca *Napoleonic Wars* yang bertujuan untuk kembali menguasai dunia melalui *The Great Powers* yang terdiri atas Austria, Prusia, Rusia, Inggris, Perancis dan Spanyol. Pemerintah Amerika Serikat khawatir akan kebangkitan kolonialisasi di Amerika, terutama koloni Perancis dan Spanyol, sebab dahulunya sebagian besar negara di Amerika Latin

¹¹ Artikel *Time Table History of Cuba : Struggle for Independence-1*, dalam <http://www.historyofcuba.com/history/time/timethl2.htm> diakses tanggal 14-10-2011

merupakan jajahan Perancis dan Spanyol. Pengaruh ketidak-stabilan yang diakibatkan oleh kolonialisasi apalagi bagi negara-negara yang baru merdeka dapat menimbulkan dampak negatif terhadap Amerika Serikat sebagai salah satu negara yang berada di benua Amerika.¹²

Selain itu, Monroe juga melihat dan mengapresiasi atas banyaknya negara di kawasan Amerika Latin yang tengah berusaha untuk meraih kemerdekaan dari kerajaan Spanyol. Dengan keadaan ini Monroe juga mengungkapkan bahwa Amerika Serikat tidak akan menggagu negara-negara yang telah dijajah oleh negara-negara Eropa dan tidak akan mencampuri masalah internal negara-negara Eropa.

*" United State intended to stay out of European conflict and would not interfere in the existing Latin America colonies of the European powers."*¹³(Amerika Serikat bermaksud untuk menjauhi konflik negara-negara Eropa dan tidak akan mengganggu negara-negara koloni yang masih berada di bawah kekuasaan Eropa.)

Pasca dikeluarkannya doktrin Monroe, respon yang menanggapi doktrin tersebut pun berbeda-beda. Masyarakat internasional kebanyakan tidak memperdulikan doktrin tersebut. Hal ini dikarenakan pada saat itu Amerika Serikat masih lemah dari segi angkatan bersenjata baik itu darat maupun laut. Hal ini berbeda dengan kekuatan-kekuatan negara-negara Eropa yang terlihat lebih mapan jika dibandingkan dengan Amerika Serikat pada saat itu.

¹²Artikel Kajian Doktrin Kontroversial AS, dalam http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=3367&type=4 diakses tanggal 14-10-2011

¹³ Daniel C. Diller and Stephen L. Robertson, *The Presidents, First Ladies, and Vice President (White House Biographies 1789-2001)* CQ Press, a division of Congressional Quarterly inc.

Beberapa kepala negara Amerika Latin seperti Simon Bolivar, Santander, Rivadavia, dan Viktoria menyatakan sangat menghargai doktrin Monroe dan menjadikan itu sebagai penyemangat mereka untuk mendapatkan kemerdekaan dari Spanyol. Mereka menyadari bahwa pada saat itu Presiden Amerika Serikat masih lemah untuk turut membantu langsung dalam intervensi terhadap usaha revolusi negara-negara yang sedang memperjuangkan kemerdekaan atas kerajaan Spanyol terlebih lagi jika tanpa adanya dukungan dari tentara Inggris.

Seiring perkembangan kekuatan dalam negeri Amerika Serikat baik dari segi ekonomi dan militer, doktrin Monroe juga turut berkembang. Presiden-presiden Amerika Serikat setelah James Monroe memandang asas yang terdapat dalam doktrin Monroe tersebut layak untuk dijalankan. Bahkan pada akhirnya, doktrin Monroe dijadikan sebagai asas patokan dalam menjalankan politik luar negeri Amerika Serikat. Keyakinan atas doktrin Monroe mampu bertahan hingga terjadinya perang dingin antara Amerika Serikat – Uni Soviet.

Pengembangan wacana mengenai doktrin Monroe tertuang dalam pemikiran seorang jurnalis New York John L. O'Sullivan yang juga merupakan penasihat yang berpengaruh bagi partai Demokrat. Wacana dari John L. O'Sullivan ini kemudian dikenal dengan *Manifest Destiny*. Menurutnya, pemerintah harus lebih aktif dalam menerapkan kebijakan-kebijakan luar negerinya. Sudah saatnya Amerika Serikat menyebarkan demokrasi, kebebasan dan budaya mereka ke sepanjang benua Amerika Utara.

Menurut seorang sejarawan Walter McDougall, doktrin Monroe dan *Manifest Destiny* merupakan ide yang hampir sama. Dia bahkan menyebut bahwa

Manifest Destiny adalah satu “akibat yang wajar/*corollary*” dari Doktrin Monroe. Pada tanggal 2 Desember 1845 presiden James Polk menyatakan sependapat dengan *Manifest Destiny*. Presiden James Polk kemudian mengusulkan kepada kongres Amerika Serikat bahwa sudah saatnya mereka bersikap lebih aktif untuk memperluas kawasan, lebih terbuka dengan dunia luar dan lebih peka terhadap negara-negara tetangga yang sedang berusaha untuk mendapatkan kebebasan mereka dari kolonialisme bangsa Eropa. Sejak saat itulah Amerika Serikat tercatat beberapa kali menjalani peperangan pada abad ke-19 yang ditutup dengan perang melawan Spanyol dalam rangka membantu Kuba untuk mengusir Spanyol keluar dari daratan Kuba tahun 1898.

Faktor kedekatan jarak antara Amerika Serikat – Kuba menjadi salah satu alasan bagi Amerika Serikat untuk membantu Kuba mendapatkan kemerdekaan dari Spanyol. Hal ini dipengaruhi dari keyakinan atas mitos kritis yang masih tersisa dari politik Amerika Serikat bahwa keamanan dan kemakmuran Amerika Serikat sangat tergantung pada kebijakan ideologi politik luar negeri dan pergerakan dari belahan bumi bagian barat tersebut.¹⁴ Dengan adanya kekuasaan kerajaan Spanyol atas Kuba sebagai negara koloni mereka, Amerika Serikat merasa kemandirian dan kenyamanan mereka sedikit terganggu. Terlebih lagi Amerika Serikat telah menjalin kerjasama perdagangan internasional berupa pembelian hasil perkebunan Kuba sejak jauh sebelum Kuba merdeka.

Sebelum perang Amerika Spanyol yang terjadi tahun 1898 tersebut, Amerika Serikat beberapa kali melakukan pendekatan diplomasi. Pada tahun 1848

¹⁴Artikel *Cuba – United States Relation*, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Cuba_%E2%80%93_United_States_relations, diakses tanggal 17 Desember 2009

di bawah pemerintahan James Polk, Amerika Serikat pernah mengajukan penawaran kepada Spanyol untuk pembelian Kuba seharga 100 juta dolar AS. Amerika Serikat mengirim salah satu menterinya Saunders untuk menemui menteri urusan luar negeri Spanyol Pedro J. Pidal di Madrid dalam melakukan negosiasi. Akan tetapi pada kesempatan tersebut Spanyol menolak untuk menjual Kuba.¹⁵

Penawaran yang dilakukan Amerika Serikat kepada Spanyol mengenai pembelian Kuba tidak hanya sekali. Pada 22 Oktober 1823 untuk kedua kalinya Spanyol menolak untuk menjual Kuba. Dan untuk yang ketiga kalinya Amerika Serikat di bawah pemerintahan presiden Franklin Pierce melakukan penawaran kepada Spanyol atas Kuba sebesar 130 juta dolar AS tetapi penawaran tersebut ditolak lagi oleh Spanyol. Setelah terjadi beberapa peristiwa penolakan tersebut, Amerika Serikat mulai berfikir untuk mendapatkan Kuba melalui perang sipil karena bagi Amerika Serikat, Kuba merupakan daerah penting yang memiliki hasil alam yang menjanjikan dan merupakan kawasan yang strategis.

B. Masa Peralihan Pemerintahan Kuba di Bawah Kepemimpinan William McKinley dan Theodore Roosevelt

Kuba adalah negara yang terletak di Karibia Utara, pada pertemuan laut Karibia, Teluk Meksiko, dan Samudera Atlantik. Menurut sejarah, nama “Kuba” diyakini berasal dari sebuah kata dalam bahasa Taino, *Cubanacan*, yang berarti

¹⁵Artikel *Time Table History of Cuba : Struggle for Independence-1. loc. Cit.*

“tempat yang sentral”¹⁶. Selama lebih dari 300 tahun sejak kedatangan Christopher Colombus pada tahun 1492 ke Kuba, negara yang merupakan penghasil gula terbesar kedua setelah Brasil ini selalu berada di bawah kendali kerajaan Spanyol. Hal ini menjadi salah satu penyebab revolusi pertama Kuba yang menuntut kemerdekaan dari Spanyol pada abad ke-19.

Pada masa-masa pergolakan menuntut kemerdekaan, Kuba mulai berani untuk mengurangi kuota ekspor untuk Spanyol. Seperti yang terjadi pada tahun 1860, Kuba mengekspor hasil buminya sebanyak 62 persen untuk Amerika Serikat dan hanya 3 persen untuk Spanyol. Suara yang menyorakkan kemerdekaan semakin banyak sehingga antara tahun 1868 dan 1878 terjadilah perang/revolusi kemerdekaan melawan Spanyol. Selama sepuluh tahun berjuang, pasukan revolusi Kuba mengalami kegagalan sehingga tidak berhasil mengusir Spanyol keluar dari negara tersebut.

Pemerintah Amerika Serikat yang masih meneruskan kebijakan Doktrin Monroe dan juga *Manifest Destiny* sebagai asas politik luar negerinya belum mau untuk ikut membantu Kuba secara langsung dalam revolusi pertama Kuba untuk mengusir Spanyol. Meskipun banyak suara dari publik Amerika Serikat pada saat itu untuk menjadikan Kuba sebagai salah satu negara yang berada di bawah kekuasaan pemerintah pusat mereka (negara bagian) akan tetapi pemerintahan Amerika Serikat terutama kongres belum memberikan izin kepada presiden mereka untuk menempuh jalur peperangan. Berbagai upaya diplomatik dilakukan Amerika Serikat untuk mendapatkan Kuba. Amerika Serikat tercatat hingga tiga

¹⁶Artikel *Kuba* dalam [Http://id.m.wikipedia.org/wiki/kuba](http://id.m.wikipedia.org/wiki/kuba) diakses tanggal 16-10-11

kali mengajukan penawaran kepada Spanyol untuk pembelian Kuba. Akan tetapi penawaran-penawaran yang diajukan Amerika Serikat selalu mendapat penolakan dari Spanyol.

Di bawah pemerintahan William McKinley (1897-1901), Amerika Serikat mulai bertindak agresif dalam menyikapi dominasi Spanyol atas Kuba. Wujud nyata dari keagresifan tersebut adalah intervensi atas revolusi Kuba yang lebih dikenal sebagai perang antara Spanyol – Amerika Serikat ditahun 1898. Setelah menyalahkan Spanyol atas meledaknya U.S.S. *Maine* yang diposisikan di Havana untuk menjaga properti-properti mereka dan juga untuk menunjukkan kepada prajurit-prajurit Kuba bahwa Amerika Serikat sebenarnya juga khawatir atas revolusi yang sedang mereka lakukan, Amerika Serikat menyatakan sikap dengan mendaklarasikan pernyataan perang terhadap Spanyol. Untuk menghindari peperangan, Spanyol mengajukan tawaran yakni akan menyetujui apapun permintaan dari Amerika Serikat, tetapi hal itu ditolak oleh pemerintah Amerika Serikat. Amerika Serikat kemudian mengirim 17.000 tentara Amerika Serikat untuk bergabung membantu rakyat Kuba memperjuangkan kemerdekaan mereka dari Spanyol. Pasukan-pasukan Amerika Serikat mendapat basis militer mereka di teluk Guantanamo.

Intervensi Amerika Serikat berhasil membantu Kuba mendapatkan kemerdekaan dari Spanyol. Untuk menjaga kepentingannya atas Kuba, Amerika Serikat dengan cepat mendirikan pemerintahan militer di bawah pimpinan jendral Leonard Wood. Pemerintahan militer yang didirikan Amerika Serikat di Kuba yang telah menjadi sebuah negara merdeka mendapat sorotan dari publik kawasan

benua Amerika dan Kuba sendiri. Akan tetapi pemerintahan McKinley berpatokan pada Amandemen Teller yang sudah disahkan oleh kongres Amerika Serikat sebelum perang Spanyol – Amerika Serikat berlangsung. Amandemen tersebut menegaskan bahwa Amerika Serikat tidak mempunyai maksud untuk menggunakan kedaulatan, yurisdiksi atau mengontrol Kuba, melainkan hanya sekedar melakukan pengamanan atas pulau tersebut.

Kejanggalan atas intervensi Amerika Serikat yang berhasil membuat Spanyol keluar dari Kuba setelah selama hampir 400 tahun menduduki pulau tersebut terjadi pada saat penandatanganan *Treaty of Paris* (Perjanjian Paris). Pada saat penandatanganan dokumen kemerdekaan Kuba tersebut tidak ada satupun perwakilan Kuba yang hadir. Bahkan, pasca diturunkannya bendera Spanyol yang telah berkibar di Havana lebih dari 300 tahun, bukan bendera Kuba yang diizinkan untuk berkibar di Havana melainkan bendera Amerika Serikat.

Di bawah pemerintahan presiden Willian McKinley, dominasi Amerika Serikat semakin berkembang dalam sektor ekonomi, militer dan pemerintahan. Dari sektor ekonomi, selain masuknya investor-investor Amerika Serikat untuk berinvestasi, para pekerja di Kuba menolak untuk dibayar dengan dolar Spanyol. Mereka lebih memilih dibayar dengan dolar Amerika Serikat. Dari sektor militer, Amerika Serikat mengirim hampir 45.000 tentara mereka, yang diantaranya adalah 15 resimen infanteri dan 4 batalion pasukan bagian meriam (artileri). Sedangkan dari sektor pemerintahan, selama masa pemulihan stabilitas nasional Kuba, Amerika Serikat terus membimbing tokoh-tokoh penting Kuba yang memimpin selama revolusi. Amerika Serikat membantu mereka dalam menyusun

draft konstitusi. Karena bantuan dari Amerika Serikat tersebut maka terdapat banyak kesamaan antara konstitusi Kuba dengan Konstitusi Amerika Serikat pada saat itu. Konstitusi Kuba resmi dipergunakan pada tanggal 11 Februari 1901.

Sebelum mengakhiri masa jabatannya sebagai presiden Amerika Serikat karena penembakan yang dilakukan oleh Franz Czołgosz terhadap dirinya ketika menghadiri eksposisi Pan-Amerika di Buffalo, New York, McKinley gencar merancang kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Kuba agar Amerika Serikat dapat memperoleh keuntungan yang berkelanjutan. McKinley mengutarakan kepada kongres Amerika Serikat melalui surat tahunannya agar diperbolehkan untuk segera menjadikan Kuba sebagai salah satu wilayah dari mereka. Selain itu, di bawah pemerintahan McKinley, Amerika Serikat juga membimbing Kuba dalam pelaksanaan pemilihan pemerintah kota. Sayangnya hasil yang diperoleh oleh pihak yang mendukung Amerika Serikat untuk menguasai Kuba mengecewakan. Tidak ada satu pun calon dari pemerintah Amerika Serikat memperoleh kemenangan.

Kontroversi yang paling menonjol terhadap kebijakan pemerintahan McKinley adalah pada saat pengembangan wacana hingga terjadinya pengesahan Amandemen Platt sebagai pengganti Amandemen Teller. Banyak penolakan akan kebijakan tersebut terutama dari pihak Kuba yang merasa dirugikan terutama dari artikel tiga yang menyatakan bahwa Amerika Serikat berhak untuk melakukan intervensi militer. Menurut *Secretary of War* Amerika Serikat Elihu Root, isi dari artikel tiga tersebut merupakan pernapiangan dari doktrin Monroe yang selama ini

dipakai oleh pemerintahan Amerika Serikat sebagai landasan dalam pembuatan kebijakan politik luar negeri mereka.

Setelah wafatnya William McKinley, posisi presiden Amerika Serikat digantikan oleh wakil presiden yang sedang menjabat pada saat itu yakni Theodore Roosevelt. Sebelum menjabat sebagai presiden Amerika Serikat Roosevelt terlebih dahulu bergabung sebagai anggota unit pasukan sukarelawan di bawah komando kolonel Leonard Wood dalam perang melawan Spanyol pada tahun 1898. Keberanian Theodore Roosevelt bersama *Rough Riders* di Kuba mendapat sorotan dari media massa yang berdampak positif pada popularitasnya di dalam negeri. Faktor popularitas tersebut menjadi pertimbangan bagi William McKinley untuk menggandeng Roosevelt sebagai partnernya sebagai calon wakil presiden.

Theodore Roosevelt yang menjadi presiden termuda Amerika Serikat pada saat itu, di umur 42 tahun mengumumkan bahwa dia akan meneruskan kebijakan-kebijakan dan kabinet yang ada dari pemerintahan McKinley.¹⁷ Salah satu kebijakan yang diteruskan oleh Roosevelt adalah mengenai kebijakan rencana dasar bagi negara Karibia baru dan Amerika Latin. Menurut pemikirannya, tindakan yang dilakukan pemerintahan Amerika Serikat dalam mengawasi pemerintahan-pemerintahan di Karibia dan Amerika Latin dikarenakan satu alasan atas kondisi dalam negeri negara-negara yang baru merdeka tersebut masih belum stabil. Terdapat banyak kekacauan terutama dari segi perekonomian.

¹⁷Sidney M. Milkis dan Michael Nelson, *The American Presidency, (Origins and Development 1776-2002)*, CO Press, a division of Congressional Quarterly inc. Washington DC, 2003 h. 202

Banyaknya hutang luar negeri yang dilakukan sebagai penyokong revolusi dapat berdampak buruk bagi kesejahteraan rakyat mereka, salah satunya adalah Kuba.

Selama di bawah pemerintahan Theodore Roosevelt, hubungan Amerika Serikat – Kuba mengalami beberapa fakta menarik. Di awal kepemimpinannya, pemerintahan militer Amerika Serikat untuk pertama kalinya mengizinkan Kuba mengibarkan benderanya di Havana setelah Tomas Estrada Palma resmi dilantik sebagai presiden Kuba pada bulan Februari 1902. Roosevelt juga menetapkan tarif dasar impor barang Kuba ke Amerika Serikat, akan tetapi keputusan tersebut ditolak oleh kongres Amerika Serikat. Kebijakan-kebijakan awal Roosevelt menunjukkan bahwa pemerintahannya mencoba untuk menjalin hubungan yang saling menguntungkan bagi kedua negara. Hal ini untuk menepis anggapan bahwa Amerika Serikat mencoba untuk menguasai Kuba sepenuhnya setelah berhasil mengusir Spanyol yang telah lebih dari 300 tahun menjadikan Kuba sebagai negara koloninya.

Dalam surat tahunan pertama Roosevelt sebagai presiden kepada kongres, dia mengungkapkan pendapat mengenai hubungan timbal balik yang akan dijalin dengan Kuba untuk kedepannya dari segi perdagangan. Dia meminta agar kongres Amerika Serikat mau memperhatikan terhadap kebijakan penetapan tarif impor Kuba ke Amerika Serikat. Selain itu, Roosevelt mengungkapkan bahwa apa yang Amerika Serikat inginkan dalam konstitusi Kuba adalah kemandirian. Dalam masalah internasional, Roosevelt ingin menjalin hubungan yang semakin dekat dan semakin bersahabat.¹⁸

¹⁸Artikel *Time Table History of Cuba : Struggle for Independence-5*,

Dalam 2 tahun kepemimpinan Theodore Roosevelt, Amerika Serikat tercatat beberapa kali membuat kesepakatan/perjanjian dengan Kuba. Pada tahun 1903 contohnya, Amerika Serikat dan Kuba menandatangani kesepakatan pada *Treaty of 1903* yang isinya menyatakan bahwa Amerika Serikat melepaskan atas semua klaim terhadap *Isle of Pines* (sekarang *Isla de Pinos* atau *Island of Youth*). Perjanjian tersebut kemudian diperbaharui pada tahun 1904.¹⁹

Kesepakatan lain yang terjadi antara Amerika Serikat Kuba adalah mengenai penempatan teluk Guantanamo yang belakangan ini menjadi permasalahan. Amerika Serikat diberikan hak untuk menempati teluk tersebut sebagai basis militer angkatan laut mereka serta sebagai tempat pengangkutan batu bara mereka. Dalam perjanjian tersebut Amerika Serikat melakukan pembayaran sebesar 5.000 dollar Amerika Serikat setiap tahunnya. Perjanjian tersebut bisa dihentikan apabila terdapat kesepakatan dari kedua negara untuk menghentian perjanjian tersebut.

Kerjasama antara Amerika Serikat – Kuba yang terjadi pada masa pemerintahan Theodore Roosevelt – Tomas Estrada Palma terbilang cukup erat. Beberapa tokoh Kuba beranggapan bahwa Tomas Estrada Palma mendukung Amerika Serikat dalam upaya memperoleh keuntungan dari daratan Kuba. Hal ini menimbulkan perpecahan dari dalam pemerintahan Kuba.

Pada tanggal 2 Februari 1905, anggota kabinet presiden mengajukan surat pengunduran diri. Pengunduran diri tersebut diterima oleh Tomas Estrada Palma.

Pada tanggal 6 Maret, Tomas Estrada Palma kemudian menetapkan kabinet barunya yang dikenal dengan sebutan *Fighting Cabinet*.²⁰

Dalam perjalanan kepemimpinannya bersama *Fighting Cabinet* tersebut, pergolakan dalam negeri Kuba semakin kuat. Tudingan tindak korupsi terhadap pemerintahan tersebut menyebabkan terjadinya pemberontakan yang dimulai pada 16 Agustus 1906. Menjelang akhir bulan, konflik terjadi di setiap propinsi di Kuba. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai *the little war of August*.

Karena merasa tidak dapat mengendalikan situasi keamanan negaranya pada saat itu setelah hampir sebagian besar pulau telah dikuasai oleh para pemberontak, tanggal 8 September 1906 Tomas Estrada Palma melalui menteri luar negeri Kuba yang disampaikan kepada badan konsulat Amerika Serikat di Kuba, meminta bantuan kepada pemerintahan pusat Amerika Serikat untuk membantu mengatasi kekacauan yang sedang terjadi. Dalam telegrap yang dikirim oleh Frank Maximilian Steinhart yang bertugas sebagai konsulat jendral, presiden Estrada Palma meminta presiden Roosevelt mengirim dua kapal yang masing-masing ditempatkan di Havana dan Cienfuegos.

Setelah tiga kali mengirim telegrap ke Washington, akhirnya pada tanggal 14 September presiden Roosevelt mengirim surat balasan yang berisi :

"Whoever is responsible for armed revolt and outrage, whoever is responsible in any way for the condition of affairs that now obtain, is an enemy of Cuba. For there is just one way in which Cuban independence can be jeopardized, and that is for the Cuban people to show their inability to continue in their path of peaceful and orderly progress. Our intervention in Cuban affairs will only come if Cuba herself shows that she has fallen into the insurrectionary habit, that she lacks the self-restraint

²⁰Artikel *Time Table History of Cuba : Struggle for Independence-6*, dalam <http://www.historyofcuba.com/history/time/timethl2e.htm> diakses tanggal 14-10-11.

necessary to secure peaceful self-government, and that her contending factions have plunged the country into anarchy."²¹ (Siapapun yang bertanggung jawab atas revolusi bersenjata dan kekejaman, siapapun yang bertanggung jawab terhadap kondisi hubungan yang sedang terjadi, mereka adalah musuh Kuba. Untuk itu hanya ada satu cara untuk menyelamatkan kemerdekaan Kuba dari bahaya, dan ini adalah untuk rakyat Kuba untuk menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam menuju kemajuan perdamaian dan ketertiban. Kami hanya akan melakukan intervensi dalam urusan Kuba jika mereka kembali menunjukkan kebiasaan pemberontakan mereka, bahwa mereka tidak memiliki pengendalian diri yang diperlukan untuk menyelamatkan kedamaian dalam pemerintahan mereka, dan bahwa golongan-golongan yang bersaing telah membawa negara kedalam tindakan-tindakan anarki.)

Selain itu dia juga menyatakan akan mengutus William H. Taft dan Bacon ke Kuba sebagai perwakilan khusus.

Beberapa hari setelah kedatangan William H. Taft dan Bacon ke Kuba, Tomas Estrada Palma mengadakan kongres dan pada kesempatan tersebut dia beserta *Fighting Cabinet* menyatakan mengundurkan diri dari jabatan. Setelah pengunduran diri tersebut diterima oleh peserta kongres, Tomas Estrada Palma secara resmi melimpahkan kekuasaannya untuk mengatasi masalah pemberontakan kepada William H. Taft dan Bacon. Sehari kemudian yaitu pada tanggal 29 September 1906, presiden Roosevelt secara resmi menugaskan William H. Taft menjadi gubernur Kuba. Penugasan tersebut menjadikan Amerika Serikat untuk kedua kalinya mendirikan pemerintahan militer di Kuba.

Dalam pernyataannya, Theodore Roosevelt mengungkapkan kekecewaannya terhadap pemberontakan yang terjadi. Dia mengungkapkan keinginan pemerintahan Amerika Serikat agar dapat melihat Kuba menjadi makmur dan mandiri dirusak oleh aksi pemberontakan dari rakyat Kuba sendiri.

²¹*Ibid.*

Padahal jika Kuba telah makmur dan mandiri, Amerika Serikat bersedia untuk tidak mencampuri urusan dalam dan luar negeri Kuba.

Selama hampir tiga tahun, intervensi yang dilakukan Amerika Serikat di bawah pemerintahan presiden Theodore Roosevelt untuk menenangkan situasi dalam negeri Kuba berhasil. Pada bulan November tahun 1908 Jose Migeul Gomez yang berasal dari kaum liberal dan menjadi musuh utama Tomas Estrada Palma resmi terpilih sebagai presiden. Dan akhirnya pada tanggal 28 Januari 1909 pemerintahan militer Amerika Serikat untuk yang kedua kalinya resmi berakhir.

C. Hubungan AS – Kuba Pada Masa PD II

Sebelum Perang Dunia II terjadi, hubungan Amerika Serikat dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin terjalin lebih harmonis. Pandangan-pandangan miring mengenai visi dari kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat sudah banyak berkurang. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1920-an, di bawah pemerintahan Franklin D. Roosevelt, Amerika Serikat menyatakan bahwa mereka menerapkan satu kebijakan yang bertujuan untuk menjalin hubungan bertetangga dengan rukun (*Good Neighbour Policy*).

Dengan adanya keharmonisan tersebut, Amerika Serikat fokus terhadap pengembangan kerjasama perekonomian terutama dalam hal pemasaran hasil-hasil industri mereka yang sedang berkembang pesat. Selain itu, keuntungan lain yang didapat oleh Amerika Serikat adalah, diizinkan untuk membangun basis-basis militer di beberapa negara Amerika Latin pada saat terjadinya Perang Dunia

Amerika Serikat pada Awalnya tidak ingin untuk ikut terlibat dalam Perang Dunia II tersebut. Hal ini dilatar belakangi sejarah kebijakan politik isolasionis mereka. Keterlibatan langsung Amerika Serikat pada Perang Dunia II terjadi setelah pengeboman *Pearl Harbour* oleh Jepang pada 7 Desember 1941. Setelah pengeboman itu terjadi, Amerika Serikat menyatakan perang terhadap blok poros yaitu Jerman, Jepang dan Italia. Amerika Serikat terlibat dalam dua Front yaitu Front Pasifik melawan Jepang dan Front Eropa dan Front Afrika melawan Jerman dan Italia.

Karena keikutsertaan Amerika Serikat pada Perang Dunia II, beberapa negara Amerika Latin juga ikut terlibat yang kemudian tergabung dalam blok sekutu. Negara-negara sekutu Amerika Serikat pasca pengeboman *Pearl Harbour* adalah; Panama, Kosta Rika, Republik Dominika, El Salvador, Haiti, Honduras, Nikaragua, Cina, Guatemala, Ceko Slowakia, Amerika Serikat dan Kuba.²² Pada saat Perang Dunia II berlangsung, Kuba menjadi tempat yang penting bagi pertahanan Amerika Serikat terutama di Teluk Guantanamo yang memang telah ditempati Amerika Serikat sejak awal kemerdekaan Kuba. Teluk Guantanamo dijadikan sebagai pangkalan laut yang penting karena melindungi kapal-kapal sekutu di laut Karibia.

Keikutsertaan Kuba pada blok sekutu tidak hanya bersifat pasif, pada tanggal 15 Mei 1943 kapal perang Kuba menenggelamkan selam Jerman di perairan dekat Havana. Karena keberhasilan tersebut, Kuba termotivasi untuk memulai perencanaan program wajib militer untuk menyumbang tentara. Akan

²²Artikel *Blok Sekutu (Perang Dunia II)*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sekutu_Perang_Dunia_II, diakses tanggal 27-10-11.

tetapi, karena beberapa masalah internal terutama pada kekacauan pemerintahan di Kuba pada saat itu, rencana tersebut dibatalkan.

Selama periode Perang Dunia II, tingkat campur tangan Amerika Serikat terhadap situasi dalam negeri Kuba sedikit berkurang. Pada tahun 1940 sejak jatuhnya rezim diktator Gerardo Machado dan beralih ke rezim lain yang lebih berpihak ke Amerika Serikat di bawah pimpinan Fulgencio Batista, Kuba dan Amerika Serikat terlihat lebih aktif dalam perdagangan internasional. Selain itu, perkembangan investasi pengusaha Amerika Serikat juga terlihat semakin berkembang pada periode tersebut.

D. Peran AS Terhadap Kuba Pada Masa Pemerintahan Fulgencio Batista

Fulgencio Batista adalah presiden Kuba yang menjabat pada 2 periode berbeda yaitu pada tahun 1940-1944 dan 1955-1959. Selain itu Selain itu Fulgencio Batista juga sempat selama dua tahun menjabat sebagai presiden provisional pada tahun 1953-1955. Selama masa kepemimpinannya, Fulgencio Batista mempunyai hubungan yang dekat dengan pemerintahan Amerika Serikat.

Berbeda dengan Josep Stalin, Adolf Hitler, Fidel Castro ataupun Che Guevara yang berasal dari kalangan kelas menengah, Fulgencio Batista sungguh-sungguh berasal dari kalangan bawah. Batista tinggal di kampung kumuh yang dikuasai *United Fruit Company*, yang pejabat-pejabatnya hidup dalam gelimang kemewahan. Sepertinya hal inilah yang membuat Fulgencio Batista mempunyai

motivasi yang sangat tinggi untuk memperbaiki kehidupan pribadi dan mengangkat status sosialnya.

Pada masa kepemimpinan Fulgencio Batista, pemerintah Kuba membuka pintu lebar-lebar bagi para investor Amerika Serikat untuk berinvestasi di Kuba. Pada tahun 1958, perusahaan-perusahaan Amerika Serikat menjadikan Kuba sebagai lokasi investasi terbesar kedua mereka. Pada tahun itu, Kuba mengirim barang sebanyak 71 persen dari total ekspor mereka ke Amerika Serikat dan 64 persen barang-barang impor mereka berasal dari Amerika Serikat. Lahan investasi yang dibuka oleh Batista menjadi jalan untuk dia pribadi melakukan tindak korupsi. Banyak penggelapan dana yang berasal dari perjanjian pribadi dengan investor Amerika Serikat yang didapat dan dipergunakan Batista secara pribadi.

Latar belakang status sosial menjadi motivasi utama Batista untuk memperbaiki hidupnya. Itulah sebabnya semasa Batista memimpin Kuba dia melakukan tindak korupsi agar dapat memperkaya dirinya. Dalam menjalani hidupnya, Fulgencio Batista benar-benar meniti dari bawah. Segala upaya dilakukannya untuk memperbaiki kehidupan ekonominya. Dia pernah menjadi tukang jahit, penebang tebu, karyawan perusahaan kecil dan menjadi buruh di jalan kereta api. Hal ini dikarenakan pendidikannya yang tidak cukup tinggi sehingga ia hanya bisa bekerja kasar. Perjalanan panjang yang dilalui Batista membawanya ke tingkat pencapaian tertingginya sebagai presiden Kuba.

Dengan berbagai kebijakannya dan kerjasama sama yang dilakukan Batista selama memimpin Kuba, popularitasnya semakin meningkat di Amerika Serikat.

Tidak hanya pada jaringan pemerintahannya Fulgencio Batista juga menjalin

hubungan dengan kalangan mafia Amerika Serikat. Desakan dari kalangan mafia inilah yang membuat Batista berani untuk kembali ke Kuba pasca turunnya dia dari kursi presiden Kuba pada tahun 1944 akibat kasus korupsi.

Pada saat menjadi presiden Kuba, pemerintahan yang dijalankan Fulgencio Batista bersifat diktator. Pemerintahan diktator yang dijalankan oleh Batista tetap mendapat dukungan dari Amerika Serikat, berbeda dengan pemerintahan diktator pendahulunya pada masa Gerardo Machado. Pada masa Gerardo Machado, kebrutalan yang dilakukannya menyebabkan ketidakstabilan dalam politik dalam negeri Kuba. Hal ini mendorong Amerika Serikat untuk segera menjatuhkan kekuasaan Gerardo Machado.²³ Salah satu dukungan yang dilakukan Amerika Serikat adalah menggerakkan pasukan anti Machado yang kemudian dipimpin oleh Fulgencio Batista. Bersama prajurit yang dipimpinnya, Batista berhasil menjatuhkan Gerardo Machado dari kursi kepresidenan Kuba.

Sejak kejatuhan Gerardo Machado dari tahun 1934-1958, para pemimpin Kuba secara rutin berkonsultasi dengan pejabat Amerika Serikat dan dengan setia mengikuti petunjuk kebijakan luar negeri dari Amerika Serikat.²⁴ Popularitas Batista mulai menurun ketika terjadi revolusi yang digerakkan oleh Fidel Castro. Berbagai aksi yang dilakukan oleh Fidel Castro dan pasukannya memikat pemerintahan Amerika Serikat. Seorang reporter dari *New York Times* Herbert Matthews mendeskripsikan Fidel Castro sebagai seorang neiuang yang ideal.

berasal dari kalangan kelas menengah yang diharapkan bisa menghadirkan satu reformasi sosial dan demokrasi di Kuba.²⁵

Amerika Serikat yang mempunyai tujuan awal selain untuk menjadikan Kuba sebagai lahan bisnis juga mempunyai tujuan untuk menebarkan demokrasi di negara tersebut langsung mendukung aksi pemberontakan yang dilakukan oleh Fidel Castro. Mereka mulai mengurangi kedekatan dengan pemerintahan Batista karena mereka ingin segera untuk mengakhiri pemerintahan yang diktator di Kuba. Pemerintah Amerika Serikat melarang untuk mengirim pesanan baru akan perlengkapan militer dan amunisi ke Kuba. Mereka hanya memperbolehkan pengiriman berdasarkan pesanan yang sudah di sepakati sebelum tahun 1958.

E. Kuba

Jatuhnya pemerintahan diktator Kuba membuat Fidel Castro menjadi sosok baru yang dianggap sebagai pahlawan oleh rakyat Kuba. Fidel Castro berjanji untuk mengedepankan kaum miskin dan segera memperbaiki kesejahteraan nasional di negara tersebut. Meski begitu, Fidel Castro pada awalnya juga tetap ingin mempertahankan hubungan baik dengan Amerika Serikat sebagai negara tetangga mereka yang telah berperan cukup besar bagi kemerdekaan Kuba atas Spanyol pada tahun 1901.

Sejalan dengan keinginan Fidel Castro, Amerika Serikat juga ingin untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Fidel Castro secara personal. Hal ini dilatarbelakangi oleh popularitas Fidel Castro dikalangan rakyat Kuba yang

memang tidak bisa dipungkiri. Dengan adanya dua maksud yang sejalan ini, Fidel Castro menempatkan kunjungan ke Amerika Serikat sebagai agenda pertama kunjungannya ke luar negeri.

Sejak tanggal 15 hingga 26 April 1959, Fidel Castro mengadakan kunjungan resmi ke Amerika Serikat guna memperbaiki hubungan antara Washington dan Havana. Sekelompok delegasi industri dan perdagangan juga ikut bergabung dengan rombongan Fidel Castro. Kunjungan tersebut lebih bersifat humas, untuk mengimbangi citranya sebagai pejuang revolusioner yang anti kemapanan. Fidel Castro tidak menganggap remeh mengenai "kesan pertama". Kunjungan ini adalah bagian dari kampanyenya menunjukkan citra di hadapan publik internasional, bahwa rezimnya sama sekali bukan musuh kapitalis.

Demi menunjukkan keseriusannya dalam kunjungan tersebut, pemerintahan Kuba sampai-sampai menyewa perusahaan *Public Relation* (PR) terbaik di Amerika Serikat sebagai konsultan. Dalam jumpa wartawan, Fidel Castro menampakkan kehangatan dan spontanitas. Dia bahkan menyelipkan humor pada saat menjawab pertanyaan para wartawan.

Akan tetapi, keseriusan pemerintah Kuba dalam melakukan kunjungan kenegaraan ke Amerika Serikat tidak disambut dengan semestinya oleh presiden Dwight Eisenhower, sebagai representatif pemerintahan Amerika Serikat. Selayaknya kunjungan seorang kepala negara yang semestinya disambut oleh kepala negara yang dikunjungi tidak didapat oleh Fidel Castro. Fidel Castro hanya disambut oleh Richard Nixon selaku wakil presiden Amerika Yang sedang menjabat Sementara itu pada waktu yang bersamaan, presiden Dwight

Eisenhower sedang bermain golf di Georgia. Pertemuan yang berlangsung antara Fidel Castro dan Richard Nixon menimbulkan kesan yang buruk dari pemerintah Kuba dan pihak oposisi Amerika Serikat. Fidel Castro menyatakan bahwa selama pertemuannya dengan Richard Nixon, Fidel Castro hanya menghabiskan waktu kunjungan pada saat itu untuk mendengarkan omelan dari wakil presiden Amerika Serikat tersebut.

Kunjungan yang berkesan buruk tersebut membuat hubungan antara Amerika Serikat – Kuba semakin jelek, terutama di bawah pemerintahan Fidel Castro. Berselang tiga minggu setelah kunjungan tersebut, Fidel Castro mengesahkan reformasi agraria. Reformasi tersebut membatasi pemilikan tanah menjadi 993 are (sekitar empat kilometer persegi) untuk setiap pemilik, dan melarang pemilikan tanah oleh pihak asing. Fidel Castro juga mendapat legitimasi hukum untuk menyita tanah Kuba yang dimiliki oleh perusahaan perkebunan asing.²⁶

Kebijakan yang dilakukan oleh Fidel Castro membuat Amerika Serikat bereaksi dengan mengancam pemerintahan Fidel Castro. Dari ancaman yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat, mereka mendapat dukungan dari negara-negara Amerika Latin. Sementara itu Fidel yang juga berharap mendapat dukungan dari negara-negara sesama Amerika Latin merasa kecewa. Kekecewaan tersebut membuat Fidel Castro berpaling ke Uni Soviet yang juga merupakan salah satu kekuatan dunia pasca berakhirnya Perang Dunia II selain Amerika Serikat.

²⁶Fidel Castro, *60 Tahun Menentang Amerika Serikat*, A.Pambudi, Narasi, Yogyakarta, 2007

Tiga bulan setelah kunjungan yang tidak mengenakan bagi Fidel Castro ke Amerika Serikat, kepala intelijen Kuba Ramiro Valdez menghubungi agen KGB di *Mexico City*. Uni Soviet yang melihat peluang baik tersebut tidak menyalahgunakan kesempatan yang ada. Uni Soviet segera mengirimkan lebih dari seratus pensihat politik dari Moskow ke Kuba. Mereka yang dikirim adalah yang fasih berbahasa Spanyol, termasuk agen senior Enrique Lister Forjan. Tugas mereka adalah mendirikan dan mengelola Komite Pertahanan Revolusi (*The Committee for the Defence of Revolution*). Hubungan bersahabat antara Havana -- Moskow pun dimulai.²⁷

a) Embargo

Embargo perdagangan Amerika Serikat terhadap Kuba adalah kebijakan memutus dan melarang negara-negara yang menjalin kerjasama perdagangan dengan Amerika Serikat untuk melakukan perdagangan dengan Kuba. Negara-negara tersebut terutama adalah negara-negara Amerika Latin yang tergabung dalam keanggotaan *Organization of American States* (OAS). Kebijakan embargo ini ditetapkan oleh pemerintahan Dwight Eisenhower.

Penetapan kebijakan embargo yang merupakan sebuah sanksi ini bertujuan untuk mengisolasi dan menjatuhkan pemerintahan revolusi Kuba yang melakukan nasionalisasi atas mayoritas aset-aset Amerika Serikat di Kuba. Dalam pemikiran para pembuat kebijakan Amerika Serikat pada saat itu, Kuba yang merupakan negara yang baru dan masih berkembang tidak akan mampu bertahan lama jika

mereka mengisolasi Kuba dengan menjatuhkan sanksi embargo. Akan tetapi perkiraan mereka meleset.

Dibawah pemerintahan revolusi Kuba, Fidel Castro membawa Kuba menjalin hubungan erat dengan Uni Soviet. Pada saat itu, Uni Soviet juga merupakan aliansi adikuasa yang tidak akur dan diwaspadai oleh Amerika Serikat. Kedekatan Kuba dengan Uni Soviet menyelamatkan Kuba dari sanksi embargo Amerika Serikat.

Sejak embargo ditetapkan, Kuba menjual hampir seluruh hasil bumi mereka kepada Uni Soviet. Selain itu, Kuba juga membeli kebutuhan dalam negeri mereka kepada Uni Soviet. Hubungan kedua negara ini sangat harmonis hingga sampai pada saat runtuhnya Uni Soviet.

Pasca keruntuhan Uni Soviet, Kuba terlihat sangat kesusahan untuk mencari mitra bisnis. Akan tetapi, dengan berbagai pendekatan yang mereka lakukan, Kuba berhasil menggandeng beberapa negara Amerika Latin untuk menjalin kerjasama dagang. Situasi ini tak luput dari bantuan negara-negara OAS yang menekan Amerika Serikat untuk mengizinkan mereka melakukan perdagangan dengan Kuba.

Dalam masa-masa sulit yang dihadapi pemerintah Kuba menjalani sanksi embargo, mereka tetap teguh mempertahankan semangat revolusi yang mereka jaga. Mereka berniat untuk mengembangkan semangat revolusi tersebut menjadi semangat nasional tanpa harus takut terhadap tekanan negara lain. Semangat inilah yang menjadi modal utama Fidel Castro untuk terus membawa Kuba dalam sistem pemerintahan sosialis komunis yang mereka adopsi dari Uni Soviet.

b) Perang Dingin

Selama periode kedekatan hubungan antara Kuba – Uni Soviet, terjadi beberapa perdebatan mengenai kedekatan tersebut. Ada yang berpendapat bahwa tindakan Amerika Serikat yang menyepelkan Fidel Castro menjadi penyebab Kuba beralih ke Uni Soviet yang memang juga menjadi salah satu kekuatan dunia pasca Perang Dunia II. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa Fidel Castro yang merupakan pemimpin dari pasukan revolusioner Kuba memang sejak dulu menganut paham Marxis-Leninis. Jawaban yang simpel nya adalah bahwa sejarah hubungan kedua negara tidak dimulai sejak tahun 1959, kedua sisi perdebatan mempunyai kebenaran masing-masing.

Keretakan hubungan antara Kuba – Amerika Serikat yang berdampak buruk bagi investasi di Kuba mendapat penentangan dari kalangan menengah keatas. Mereka melakukan sabotase melawan pemerintahan baru Fidel Castro melalui tindakan revolusi akan tetapi hal tersebut tidak berhasil. Dari Washington, Dwight Eisenhower berpendapat bahwa revolusi yang sedang dilaksanakan oleh para investor tidak memiliki alasan yang kuat sehingga dia menolak untuk ikut terlibat dalam aksi tersebut.

Pemerintah Amerika Serikat mulai bereaksi keras terhadap pemerintahan baru Kuba pada pertengahan 1960. Puncak dari reaksi tersebut adalah keputusan presiden Dwight Eisenhower dalam memutus hubungan diplomatik dengan Kuba pada Januari 1961. Kebijakan yang dibuat oleh presiden Eisenhower ini berasal dari sikap Kuba yang menasionalisasi tiga perusahaan minyak milik Amerika Serikat. Pada pertengahan tahun 1960 menteri luar negeri Amerika Serikat

Christian Herter menginginkan tiga perusahaan minyak Amerika Serikat tersebut menolak untuk menyuling minyak mentah dari Uni Soviet. Larangan dari menteri luar negeri Amerika Serikat ini membuat Fidel Castro bertindak dengan menasionalisasi ketiga perusahaan minyak tersebut. Sejak saat itu Amerika Serikat menghentikan impor gula dari Kuba dan akhirnya memutuskan hubungan diplomatik dengan Kuba.

Sejak putusnya hubungan diplomatik dengan Kuba, Amerika Serikat melakukan upaya untuk menjatuhkan pemerintahan Fidel Castro. Akan tetapi upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat selalu gagal. Hal ini dikarenakan selain kepintaran dari Fidel Castro, dukungan Uni Soviet juga memiliki peran penting karena sejak diputusnya hubungan diplomatik antara Amerika Serikat – Kuba, Uni Soviet menjadi mitra bisnis Kuba dalam ekspor dan impor barang.

Pada bulan April 1961, Amerika Serikat melakukan sebuah invasi. Invasi ini kemudian dikenal dengan Invasi Teluk Babi (*Bay of Pigs Invasion*). Invasi ini terjadi pada masa-masa awal kepemimpinan Jhon F. Kennedy sebagai presiden Amerika Serikat. Pemerintah Amerika Serikat menyiapkan 1.500 orang buangan Kuba yang telah dilatih dan diberi perlengkapan oleh CIA. Sebelum invasi tersebut, pada 16 April 1961 pada upacara pemakaman masal korban pengeboman bandara di Havana Fidel Castro untuk pertamakalinya mendeklarasikan bahwa Kuba adalah sebuah negara sosialis.

Sejak saat itu Amerika Serikat semakin gencar melakukan upaya untuk menjatuhkan Fidel Castro dari kekuasaannya di Kuba. Di bawah pemerintahan Jhon F. Kennedy, jumlah upaya untuk membunuh Fidel Castro lebih dari 10 kali.

Upaya-upaya pembunuhan tersebut selalu gagal. Selain itu, setiap minggunya Amerika Serikat mengirim tentara, senjata dan perlengkapan perang lainnya untuk pejuang anti pemerintahan Fidel Castro. Amerika Serikat menghancurkan dan menyabotase perlengkapan perang Kuba, membakar lahan-lahan serta meracuni perkebunan inti sebagai barang komoditi ekspor Kuba.²⁸

Pada tahun 1962 Amerika Serikat menetapkan embargo perdagangan terhadap Kuba. Amerika Serikat juga melarang negara-negara Amerika Latin untuk melakukan kerjasama perdagangan dengan Kuba. Kuba yang harus menjual tembakau, gula, dan nikel nya semakin mendekati diri dengan Uni Soviet, Cina dan negara sosialis lainnya.

Pada bulan Januari 1962, di bawah pengaruh Amerika Serikat, negara-negara Amerika latin membekukan status keanggotaan Kuba pada *Organization of American States*. Hal ini didasarkan karena hubungan yang dijalin pemerintah Kuba dengan Sino-Soviet blok tidak sesuai dengan prinsip dan standar organisasi karena berpengaruh terhadap sistem regional kawasan.

Uni Soviet yang tidak menyukai tindakan-tindakan Amerika Serikat terhadap Kuba mencoba untuk melakukan satu tindakan nyata. Pada bulan Oktober 1962, Uni Soviet bekerjasama dengan Kuba atas penempatan misil-misilnya di daratan Kuba yang kemudian dikenal sebagai Krisis Misil Kuba (*Cuban Missile Crisis*). Hal ini menimbulkan kekhawatiran internasional karena ketakutan terjadinya perang nuklir antara Amerika Serikat – Uni Soviet.

²⁸Philip Brenner *op. cit.* h. 13.

embargo terhadap Kuba. Mereka mulai menjalani perdagangan normal dengan Kuba.

Negara-negara tersebut merasa embargo yang ditetapkan Amerika Serikat merupakan pelanggaran atas kedaulatan mereka. Sebagai negara merdeka mereka punya hak untuk melakukan perdagangan internasional dengan negara manapun. Setelah mendapat banyak tekanan dari negara-negara anggota OAS tersebut, pada tahun 1975 Amerika Serikat mengadakan pertemuan dengan seluruh anggota OAS untuk membahas mengenai embargo. Pada pertemuan tersebut dicapai kesepakatan bahwa setiap negara diizinkan untuk melakukan perdagangan dengan Kuba sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hanya Amerika Serikat yang tetap memilih untuk meneruskan embargo terhadap Kuba. Selain keputusan itu, pertemuan tersebut menetapkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki basis di Amerika Serikat tidak boleh melakukan kerjasama perdagangan dengan Kuba, hanya negara-negara ketiga yang mendapat subsidi dari perusahaan-perusahaan tersebut yang diperbolehkan untuk melakukan kerjasama perdagangan.

Meskipun tetap mempertahankan embargo terhadap Kuba, antara tahun 1975 sampai 1980 ketegangan hubungan Amerika Serikat – Kuba berkurang. Bahkan terjadi beberapa kesepakatan yang difasilitasi oleh PBB. Pada tahun 1977 misalnya, pemerintah Amerika Serikat memperbolehkan turis-turis mereka untuk berwisata ke Kuba. Kebijakan ini berada di bawah pemerintahan Jimmy Carter. Selain itu, pada tahun tersebut juga terjadi kesepakatan antara Kuba – Amerika Serikat mengenai perikanan dan kelautan. Bahkan presiden Jimmy Carter juga

Penempatan misil tersebut sebagai peringatan bagi Amerika Serikat yang telah terlebih dahulu menempatkan misil-misil mereka di Turki.

Selama ketegangan dalam perang dingin tersebut berlangsung, terjadi beberapa kesepakatan. Diantaranya adalah Amerika Serikat berjanji untuk tidak lagi melakukan penyerangan terhadap Kuba, selain itu presiden Kennedy juga mengindikasikan akan menarik kembali misil-misil yang telah dipasang di Turki. Sejak saat itu Amerika Serikat – Kuba sangat jarang melakukan kontak secara langsung. Kontak yang terjadi hanya berupa serangan verbal terhadap masing-masing negara yang mengakibatkan tensi permusuhan antar kedua negara semakin meningkat.

c) Pasca Perang Dingin

Pasca ketegangan Krisis Misil Kuba, fokus Amerika Serikat terhadap kedekatan Kuba dengan Uni Soviet sedikit berkurang. Mereka lebih memperhatikan aktivitas Kuba di Amerika Latin. Salah satu kebijakan yang terus dipantau oleh pemerintah Amerika Serikat yaitu mengenai embargo perdagangan yang ditetapkan Amerika Serikat terhadap Kuba.

Pada mulanya embargo tersebut berjalan sesuai apa yang diinginkan oleh Amerika Serikat, hanya Meksiko yang tidak berpartisipasi dalam embargo tersebut. Akan tetapi setelah beberapa tahun berjalan sejak penetapannya, beberapa protes dari negara-negara Amerika Latin yang tergabung dalam *Organization of American States* (OAS) terjadi. Beberapa negara tersebut seperti Brazil dan Venezuela memutuskan untuk tidak lagi turut serta dalam aksi

mengirim beberapa anggota kongres Amerika Serikat ke Kuba untuk membahas mengenai pencabutan embargo terhadap Kuba.

Melihat kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Jimmy Carter, Kuba merespon dengan menyetujui untuk melepaskan tahanan politik mereka dalam jumlah besar. Selain itu, Kuba juga mengizinkan rakyat mereka yang ingin bermigrasi ke Amerika Serikat. Meskipun Amerika Serikat – Kuba belum mencapai kesepakatan mengenai embargo, hubungan yang dijalin pemerintahan Jimmy Carter dan pemerintahan Fidel Castro terjalin cukup baik. Pada tahun 1979, Kuba melepaskan sebanyak 3.600 tahanan politik mereka.

Ketegangan hubungan antara Amerika Serikat – Kuba kembali mencuat ketika Jimmy Carter tidak lagi menjabat sebagai presiden Amerika Serikat dan digantikan oleh Ronald Reagan. Pemerintahan Ronald Reagan menegaskan mereka tidak mau berdiskusi dengan Kuba sampai mereka menghentikan aktivitas intervensi mereka di Amerika Latin dan menarik kembali tentara-tentara mereka dari Afrika. Jika pemerintah Kuba menolak untuk melakukan hal-hal tersebut, Washington tidak mempunyai pilihan selain memblokade atau menginvasi Kuba. Selain peringatan tersebut, pada April 1982 Ronald Reagan juga kembali memberlakukan larangan bepergian ke Kuba bagi penduduk Amerika Serikat. Baik itu penduduk asli Amerika Serikat maupun pengungsi Kuba yang menetap di Amerika Serikat (*Cuban American* / warga Kuba-Amerika). Mereka juga dilarang untuk mengirim uang kepada keluarga mereka yang berada di Kuba.

Ketidak stabilan hubungan antara Amerika Serikat – Kuba terjadi hingga sebelum Barack Obama resmi menjabat sebagai presiden Amerika Serikat pada

tahun 2009 lalu. Meskipun kedua negara tidak pernah lagi terlibat dalam perang terbuka, ketegangan diplomatik masih terus terjadi. Bahkan hingga sekarang Amerika Serikat tidak juga mencabut embargo yang mereka tetapkan terhadap Kuba.

Jadi pada intinya, dinamika hubungan yang terjalin antara Amerika Serikat dan Kuba mengalami ketidak stabilan sejak beberapa periode waktu. Dimulai dengan kedekatan hubungan pemerintahan sebelum periode peperangan melawan Spanyol, hingga keretakan hubungan dan penerapan sanksi-sanksi pasca revolusi Fidel Castro dalam meniadakan rezim kediktatoran Fulencio Batista